

PEMAHAMAN AHLUSUNAH WAL JAMAAH PADA PENDIDIKAN NAHDATUL ULAMA DAN SALAFI DI PASURUAN

Dewi Masitah

STAI Al-Yasini Pasuruan

E-mail: dewimasita@Stai-alyasini.ac.id

Ari Kartiko

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Email: ari.kartiko5@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

UNDERSTANDING OF AHLUSSUNAH WAL JAMAAH TO NAHDHOTUL ULAMA EDUCATION AND SALAFI IN PASURUAN

Abstract

This study examines the brand understanding of ahlusunnah wal jammah in NU and Salafi Education in Pasuruan City, where pesantren in Pasuruan city have become khalaf pesantren, namely using or combining general lessons and madrasas. This study aims to analyze how the brand understands Ahlusunah wal Jama'ah in NU and Salafi Education in the city of Pasuruan. The method in this study uses quantitative research with a sociological approach, namely understanding Islamic studies with a sociological perspective. Based on the results of the study, it is known that NU Education depends on the electability of a kyai, the higher the electability of the kyai as seen from the number of students, the potential to build the Ahlusunnah wal Jamaah brand. NU brands in the field of education that implement the values of Ahlusunnah wal Jama'ah are relevant to Bull's opinion, namely using certain brands including religion to attract consumers to buy them is the commodification. While in salafi education, using a more massive and modern promotional media in attracting prospective students and their congregations. This is in accordance with the opinion of Greg Fealy, and White Sally in their book *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, namely that in this globalization era there are many destabilized identities (unstable identities) because they maintain the identity and social status of a classy Muslim in social groups.

Keywords: Ahlussunah Wal Jamaah understanding, Islamic education, Nahdatl Ulama, and Wahabi.

Abstrak

Penelitian ini meneliti brand paham ahlusunah wal jammah pada Pendidikan NU dan Salafi di Kota Pasuruan, dimana pesantren di kota Pasuruan telah menjadi pesantren khalaf yaitu menggunakan atau memadukan pelajaran umum dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana brand paham ahlusunah wal jamaah pada Pendidikan NU dan Salafi di kota pasuruan. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan sosiologi yakni memahami kajian Islam dengan perspektif sosiologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada Pendidikan NU bergantung kepada elektabilitas dari seorang kyai, semakin tinggi elektabilitas kyai yang terlihat dari jumlah santri, maka berpotensi membangun brand ahlusunah wal jamaah. Brands NU bidang pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai Ahlusunah wal jamaah ini relevan dengan pendapat untuk Bull yakni penggunaan brand tertentu termasuk agama untuk menarik minat konsumen pembelinya adalah komodifikasi. Sedangkan pada Pendidikan salafi, menggunakan media promosi yang lebih masif dan modern dalam menggaet calon santri dan jamaah mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Greg Fealy, and White Sally dalam bukunya *Expresing Islam: Religius Life dan Politics in Indonesia* yakni pada masa globalisasi ini banyak terjadi *destabilized identity* (identitas yang tidak stabil) karena mempertahankan identitas dan status sosial seorang muslim yang berkelas dalam kelompok sosial.

Kata kunci: paham Ahlusunah Wal Jamaah, pendidikan Islam, Nahdotul Ulama, dan Wahabi.

Pendahuluan

Para Kiai dan Habaib mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam di Pasuruan sejak abad XVII. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang berpaham Ahlusunah wal jamaah, yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sehingga Pasuruan dikenal sebagai basis warga *Nahdhiyin* di Jawa Timur. Sejak tahun 2000-an ada fenomena yang cukup menarik, para elite NU mengalami keresahan dengan munculnya kelompok Salafi yang juga berpaham Ahlusunah wal jamaah.

Dalam bidang pendidikan sering kali Nahdlatul Ulama (NU) disandingkan dengan lembaga pesantren dan kiai. Hal ini disebabkan karena pesantren pesantren dengan sumber daya manusianya yang memadai sangat berperan dalam memajukan pendidikan secara institusi. Pengaruh Islam pada sosial budaya masyarakat secara filosofi pandangan hidup, pedoman sikap. Pesantren memberikan pengaruh perubahan sosial dan lingkungan dimana pesantren berkiprah seiring perkembangan Islam di Indonesia jauh sebelum ada sekolah dan perguruan tinggi¹.

Pesantren di Pasuruan sebagian besar sudah menjadi pesantren khalaf yakni menggunakan pelajaran umum dan madrasah yang dikembangkan sesuai karakter unggulan dari sekolah dan pesantren tersebut secara yang konsisten dengan visi misi dan dakwah pesantren tersebut.² Pesantren khalaf di Pasuruan terdapat sistem pendidikan umum mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

¹ Abdul Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 01 (2019): 69–105, <https://doi.org/10.38214/jurnaladawahstidnatsir.v3i01.62>.

² Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren," *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2015, 437–62.

Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan terdapat empat pesantren yang mempunyai perguruan tinggi yakni Darul lughah wa dakwah sudah mencapai Institute, Sidogiri berupa Sekolah Tinggi, Al-yasini juga sampai tingkatan Sekolah tinggi, dan Darut Taqwa sengan Agung Purwosari memiliki Universitas

Kelompok Salafi ini mempunyai metode dakwah yang menarik simpati masyarakat Pasuruan, sehingga jumlah pengikut atau jamaahnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Elite NU merasa tersaingi oleh kehadiran Salafi tersebut, karena terjadi penurunan pengaruh jumlah warga *Nahdliyin* sebagai aset atau modal sosial elite NU pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu: bagaimana brands paham Ahlusunah wal jamaah pada pendidikan NU dan Salafi di Pasuruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yakni memahami kajian Islam dengan perspektif sosiologi. Kajian Islam yang dimaksud adalah membahas bagaimana brands paham Ahlusunah Wal Jamaah pada pendidikan NU dan Salafi di Pasuruan. Dalam memahami fenomena tersebut di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang mampu menerjemahkan fenomenologi kedalam ilmu sosiologi, khususnya pada kajian agama. Upaya Schutz dalam kajian fenomenologi menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk. Schutz juga mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan “bekal pengetahuan” yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori “umum” yang pada dasarnya bersifat sosial³. Fenomenologi sosial Schutz untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu “menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia” dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Artinya sebuah interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif kata-kata tertulis atau lisan serta interpretasi dari perilaku yang diteliti atau kondisi penelitian secara keseluruhan.⁵ Penelitian kualitatif akan menjelaskan brands paham Ahlusunah Wal Jamaah pada pendidikan NU dan Salafi di Pasuruan. Data dan Sumber data. Subjek Penelitian ini adalah para elite Salafi di Pasuruan.

Prosedur pengumpulan data, dalam penelitian fenomenologi adalah melakukan interview mendalam individu-individu yang mengalami sebuah fenomena yang sama. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga merupakan

³ Alfred dalam John Wild dkk. Schutz, *Schutz, Alfred Dalam John Wild Dkk. . The Phenomenology of the Social World*. (Illinois Northon University Press., 1967).

⁴ Norman K Denzin and Yvonna S. Lincoln, “HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH (Diterjemahkan Oleh Dariyatno),” 2009.

⁵ Leexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

prosedur pengumpulan data penting dalam riset fenomenologi.⁶ Cara penggalian data pada penelitian ini menggunakan cara pertama wawancara mendalam (*In-depth interview*). Wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan brands paham Ahlusunah Wal Jamaah pada pendidikan NU dan Salafi di Pasuruan. Kedua, *group discussion* digunakan terutama ketika beberapa informan lebih menyukai untuk diwawancara bersama sehingga mereka bisa saling melengkapi atau mengoreksi. *Group discussion* adalah teknik pengumpulan data dari beberapa informan (yang memiliki pengalaman bersama) dalam suatu kegiatan tentang pendidikan Salafi.

Selanjutnya penggalian data dengan cara observasi. Peneliti mengamati secara langsung untuk mendapatkan makna peristiwa dan simbol serta perilaku informan dengan pemahaman yang sesungguhnya.⁷ Jenis pengamatan yang peneliti pilih adalah model *participant observer*, karena pengamatan penulis pada permasalahan tentang eksistensi dan survivenya Salafi.⁸

Prosedur analisis data dalam penelitian fenomenologi berjalan melalui langkah-langkah *pertama, Horizontalization*, yaitu meng-*highlight* statemen-statemen penting yang ada dalam transkrip interviu. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bagaimana partisipan mengalami sebuah fenomena. *Kedua, Deveping clusters of meaning*, yaitu mengumpulkan statemen-statemen penting ke dalam tema-tema yang sama. *Ketiga, Textural description*, yaitu mendiskripsikan pengalaman partisipan atas sebuah fenomena. Keempat, *Struktural decription*, yaitu mendiskripsikan situasi atau konteks yang mempengaruhi partisipan dalam mengalami sebuah fenomena. Kelima, *Essentialization*, yaitu menulis laporan yang berupa esensi pengalaman partisipan terhadap sebuah fenomena berdasarkan *textural* dan *structural discription*.⁹

Dalam menganalisa data peneliti menganalisa dari data wawancara yang berupa traskrip dan dipadukan dengan data observasi serta dokumentasi. keseluruhan data tersebut diklasifikasi kedalam tema sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan di depan. Pengelompokan ini memudahkan penulis untuk merangkai pola dari berbagai tema kecil yang berserak. Dari keterkaitan tema-tema yang ditemukan tersebut dirumuskan esensi dari pengalaman bersama para partisipan. Akhir dari proses analisis ini adalah menjawab rumusan masalah.

Data penelitian yang diperoleh masih memungkinkan adanya kelemahan, oleh karena itu untuk memastikan objektivitas validitasnya data penelitian ini perlu adanya strategi validitas data yang salah satunya menurut John W. Creswell adalah triangulasi.¹⁰ Teknik triangulasi adalah untuk melihat kevalidan data yang temukan dari sumber yang digunakan sebagai bahan perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Sage Publications, Inc., vol. 2, 2007.

⁷ Maria Magdalena Widiyanti and Fikri Hasan, "Metode Participatory Oriented Dalam Pengembangan Desa Wisata Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun," *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 2 (2019): 44–50, <https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.37>.

⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi Dan Focus Groups* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).

⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*.

¹⁰ Creswell.

Pada triangulasi sumber, peneliti melakukannya dengan cara sebagai berikut yaitu pertama, membandingkan hasil observasi dilapangan dengan data wawancara. Contohnya tulisan membela NKRI di gerbanng lembaga Salafi di Konfirmasi ke Informan Salafi langsung. Kedua, dari observasi dengan dokumentasi. Contohnya kegiatan Salafi di cocokan dengan maklumat elite Salafi secara tertulis yang sudah terpublikasi di media.. ketiga memvalidkan hasil wawancara dengan wawancara. Contohnya hasil wawancara dengan ustad peneliti mengkonfirmasi dengan para jama'ahnya Salafi.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan NU.

Dalam bidang pendidikan sering kali Nahdlatul Ulama (NU) disandingkan dengan lembaga pesantren dan kiai. Hal ini disebabkan karena pesantren pesantren dengan sumber daya manusianya yang memadai sangat berperan dalam memajukan pendidikan secara institusi. Pengaruh Islam pada sosial budaya masyarakat secara filosofi pandangan hidup, pedoman sikap. Pesantren memberikan pengaruh perubahan sosial dan lingkungan dimana pesantren berkiprah seiring perkembangan Islam diIndonesia jauh sebelum ada sekolah dan perguruan tinggi.¹¹ Tidak terbantahkan bahwa pesantren berperan mencerdaskan dan mereligikan kehidupan bangsa dan bernegara. Pesantren adalah embrio pendidikan NU. Secara struktural pendidikan NU dibawah naungan Ma'arif yaitu lembaga badan otonom NU yang mengurus tentang pendidikan warga NU. Selain sekolah-sekolah Ma'arif, di Pasuruan secara umum adalah yayasan yang bersifat milik pribadi kiai. Meskipun demikian sekolah-sekolah tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menyajikan semua kebutuhan pendidikan masyarakat secara varian sesuai minat masing-masing dari masyarakat. Pesantren di Pasuruan sebagian besar sudah menjadi pesantren khalaf yakni menggunakan pelajaran umum dan madrasah yang dikembangkan sesuai karakter unggulan dari sekolah dan pesantren tersebut secara yang konsisten dengan visi misi dan dakwah pesantren tersebut.¹² Pesantren khalaf di Pasuruan terdapat sistem pendidikan umum mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan terdapat empat pesantren yang mempunyai perguruan tinggi yakni Darul lugha wa dakwah sudah mencapai Institute, Sidogiri berupa Sekolah Tinggi, Al-yasini juga sampai tingkatan Sekolah tinggi, dan Darut Taqwa sengan Agung Purwosari memiliki Universitas. Karakter pesantren di Pasuruan adalah sebagai mana pada tabel berikut:

¹¹ M. Dailamy, "Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir ☒," *Jurnal Didaktika Islamika* 8, no. 2 (2016): 7.

¹² Dailamy.

Tabel 2.4
Karakter Pesantren di Pasuruan

Pesantren	Karakter	Pendidikan Umum
Salafiah	Salaf	SMP dan SMA
Suniah Salafiah	Media Informatika Da'wah (Radio dan TV)	SD, SMP, SMK
Sabilut Tayyib	Salaf	SMP, SMA
Darul Ulum	Tahfidzul Qur'an	SD, SMP, MTS, SMK
Al-Yasini	Terpadu	SDIC, SMPN, MTS, SMP, MAN, SMKN, SMA, STAI Al-Yasini
Samsul Arifin	Kesehatan	SMP, MTS, MA, SMK Kesehatan, AKPER.
Darut Taqwa	Multikultural	SD, SMP, SMK, SMA, MA, Universitas Yudarta
Darul Lughoh wa Da'wah (DALWA)	Bahasa dan da'wah	SD, MTS, MA, Institut Agama Islam Dalwa
At-Taqwa	Toriqoh	SD, MTS, MA
Metal	Patologi Sosial	Persamaan SD, SMP, SMA
Sidogiri	Ekonomi	SD, SMP, SMA, dan STEBI

Artinya pesantren di Pasuruan sudah mengimplementasikan dari yang sebatas mengkaji ilmu agama, dari kitab-kitab yang terlembaga dalam madrasah diniyah saja sehingga menjadi lembaga yang formal. Pesantren Salafiyah dan Darul Ulum khas dengan salafnya namun tetap menyediakan pendidikan formal. Pesantren Suniah Salafiyah fokus belajar pada bahasa Arab, pendidikan formal dan media Informatika Da'wah berupa Radio Nabawi dan TV Nabawi. Pesantren Al-Yasini pesantren yang menyediakan pendidikan negeri dan swasta agar masyarakat bisa memilih belajar sesuai keinginan mereka. Pesantren multikultural yang diusung oleh Darut Taqwa adalah pesantren yang mengedepankan dan mengimplementasikan nilai-nilai pluralis dan multikultural. Pesantren kesehatan seperti pesantren Syamsul Arifin adalah pesantren yang fokus memproduksi tenaga medis sejak SMK Kesehatan (SMK Kes) sampai Akademisi Keperawatan dan Kebidanan. Pesantren Darul Lughoh wa Da'wah adalah pesantren yang mempunyai visi dan karakter pengembangan bahasa Arab dan da'wah. Pesantren at-Taqwa berkarakter *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*. Selanjutnya pesantren Metal yang fokus menangani anak-anak jalanan, kecanduan alkohol dan narkoba, anak terlantar karena hasil diluar nikah, orang gila, dan orang tuna wisma. Pesantren yang konsentrasi pada pengembangan dan pemberdayaan ekonomi adalah pesantren Sidogiri.

Artinya, brand Pesantren NU di Pasuruan adalah pesantren yang mengimplementasikan nilai substansi pemikiran Ahlusunah wa Jamaah dari pola berfikir legalistik keislaman menjadi pemikiran filosofis keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, dan semangat perubahan sosial, ekonomi dan pengembangan kualitas

sumberdaya manusia. Dengan demikian nilai substansi Ahlusunah wal jamaah dapat diaktualisasikan secara realita kehidupan yang menyangkut pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan penyelesaian patologi sosial. Selain pesantren khalaf, di Pasuruan masih ada pesantren yang mempertahankan Salafnya, yakni pesantren yang masih mempertahankan kesalafiahannya yang dalam hal ini pembelajarannya masih mengajarkan kitab-kitab klasik dengan sistem sorogan dan tanpa pelajaran pengetahuan umum.¹³ Contoh pesantren salaf tersebut adalah pesantren Arghab milik kiai Sahal, pesantren Anwarul Mustafa milik Habib Umar, pesantren Raudlatul Jannah milik Habib Umar dan pesantren Ikhyaul Ummah milik Habib Abdur Rahman Rejoso.

Brand NU bidang pendidikan ini merupakan cara menyampaikan ide dan nilai-nilai untuk diminati oleh masyarakat. Saat masyarakat banyak yang berminat terhadap sekolah pesantren tertentu, maka semakin banyak pula murid atau santrinya, secara otomatis ekonomi pesantren dan kiai juga meningkat. Selain ekonomi bertambah meningkat, juga semakin terkenal pesantren dan elektabilitas kiai tersebut. Disaat terkenal dan elektabilitas kiai semakin meningkat karena banyaknya santri maka dianggap sangat berpotensi besar karena memiliki modal sosial yang besar. Brands NU bidang pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai Ahlusunah wal jamaah ini relevan dengan pendapat Bull yakni penggunaan *brand* tertentu termasuk agama untuk menarik minat konsumen untuk membelinya adalah komodifikasi "*branding is in general, a way to connect ideas values, and even ideologies to commodities.*"

Pendidikan Salafi.

Berangkat dari keaktifan, kekompakan serta solidaritas jamaah *daurah* dan *halaqah* yang bermanhaj Salafi telah berhasil, dan membentengi generasi muda jamaah Salafi agar tidak terkontaminasi dengan ajaran diluar ajaran Salafi, maka munculah inisiatif Muhammad Ali dan Ustad lainnya untuk mendirikan yayasan pendidikan.¹⁴ Pada awal merintis Pondok Pesantren As-Sunnah santrinya sekitar 60 orang laki-laki dan 2 perempuan, semua dari luar Jawa.

Seiring perkembangan zaman, dalam dunia pendidikan dituntut ada upaya pembaharuan dan meningkatkan pendidikan dan tuntutan Islam harus mampu menjawab semua aspek kehidupan mulai dari dari perkara ringan dan dan kompleks, maka dari itu pesantren as-Sunnah sekarang ini berkembang dan memiliki lembaga lebih luas diantaranya selain pesantren putra putri tahfidz, ada Paud atau Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Ihsan, Lembaga Zakat (ZIZ), club olah raga memanah. Semua lembaga kependidikan ini berada di jalan Hos Cokroaminoto No.5 Pasuruan.

¹³ Dailamy.

¹⁴ Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102, <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.

Gambar 1
Gerbang Lembaga Salafi



Gerbang yang tertera tulisan “*Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan*” adalah gerbang semua lembaga Salafi mulai masjid al-Ihsan, pondok tahfid sampai KBIT, TKIT, SDIT.

Semua sekolahnya tersebut adalah sekolah yang mengintegrasikan antara sistem pendidikan nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sehingga dengan perpaduan tersebut siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang siap untuk menjawab tantangan zaman dan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Pada Sekolah tersebut siswa diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam, siswa dilatih untuk mahir dalam membaca, memahami dan menghafalkan alquran serta shalat berjamaah. Agar mereka memiliki kesadaran shalat berjamaah sehingga memiliki kepribadian yang amanah dan menjadi generasi yang berkualitas, unggul dan Islami. Berprestasi, berakhlak dan bagus dalam berinteraksi sosial. SD IT terakreditasi B pada tanggal 29 Oktober 2018 oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah / madrasah Provinsi Jawa Timur.¹⁵

Program unggulannya murid lulus SD IT harus tahfidz alquran dengan metode Ihsan, hafal Hadits, dan bisa bahasa Arab dan Inggris dan memanah. Setiap hari senin juga diadakan upacara bendera merah putih bagi siswa SD IT al-Ihsan. Mengenai biaya sekolah khusus warga sekitar lembaga tersebut dibebaskan biaya gedung senilai RP 1.500.000, dan bagi yang tidak mampu dapat mengajukan keringanan dengan melampirkan surat RT/RW kelurahan asal siswa. Sedangkan SPPnya KB IT Rp 100.000 perbulan, TK Rp 150.000 perbulan dan SPP SD IT sebesar Rp 250.000 perbulan karena full day dan hafalan al-Qur'an.¹⁶

Jamaah Salafi yang dipelopori oleh Muhammad Ali di kota Pasuruan ini terdapat keunikan yang membedakan dari pendakwa Salafi lainnya yaitu di dalam mendirikan *at-Tarbiyah* (lembaga pendidikan) Ia memadukan ilmu Islam “yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sahabat beliau (manhaj Salaf) dengan kurikulum dari negara, mengikuti akreditasi, upacara bendera merah putih serta

¹⁵ “378f34bce7668e8f7b18e4eb048a4f43e006f33 @ Sdit-Alihsan.Sch.Id,” n.d., <http://sdit-alihsan.sch.id/category/profil-sdit-alihsan/>.

¹⁶ Qori'(ustada TK IT Al-Ihsan), *Wawancara*, Pasuruan, 28 Februari 2019 jam 13.30.

memberi penegasan pada gerbangnya “Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan” Muhammad Ali memadukan *manhaj as-salaf* dan kurikulum dari negara dengan dasar :

Manhaj Salaf itu menjadikan alquran dan hadis Rasulullah menjadi sumber ilmu yang paling kokoh, karena ilmu agama membawa kita merasa takut kepada Allah taqwa, sedangkan ilmu dunia belum tentu, oleh sebab itu Allah mengatakan dalam alquran dalam urusan agama yang artinya (وَلَا تَنْسَ نَسِيْبَكَ مَنْ) (الدُّنْيَا) ketika dalam urusan dunia, jangan kau lupakan bagian dunia mu, tapi kalau dalam urusan akhirat Allah mengatakan (وَ ابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ دَارَ الْآخِرَةِ) kejarlah yaitu kehidupan bahagia akhirat dari apa yang kamu miliki dari urusan dunia ini, itulah dalam masalah yaitu pendidikan dan aplikasinya yang dilakukan oleh siapapun yang mengaku Ahlusunah wal jamaah atau bermanhaj Ahlusunah wal jamaah atau Salafi *Wallahu a'lam*.

Artinya, konsep Salafi dalam dunia pendidikan tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Sedangkan dasar penegasan Muhammad Ali terhadap komitmen bernegara dengan menulis “Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan” ini pada gerbang pintu masuk menuju lembaga milik Salafi adalah :

Kita harus menyakini bahwa kita adalah sebagai warga negara yang baik apalagi orang Islam yang beraqidah Ahlusunah wal jamaah itu ada sebuah prinsip bahwa Islam atau orang Islam selalu ta'at dan patuh kepada penguasanya yang sah. Penguasa yang sah dalam hal kekuasaan yang sah ketika ada sudah ada pemimpin yang sah. Nabi pernah menjelaskan akan ada pemimpin-pemimpin yang dholim dan haus kekuasaan kemudian juga tidak adil kemudian ada sahabat nabi wahai Rasulullah bertanya apakah kita boleh melawan mereka berontak, Rasulullah mengatakan (لَا مَا أَقَامَ فِيكُمْ الصَّلَاةَ) وَ فِي لَفْظِ (مَا أَقَامَ الصَّلَاةَ) tetep tidak boleh melawan mereka selagi mereka mengizinkan kalian sholat dalam riwayat lain disebutkan selagi mereka masih sholat, mereka adalah orang islam, tidak boleh dilawan tidak boleh berontak dan tugas kita adalah mendukung kekuasaan mereka siapapun yang berkuasa dan kita ta'at dan patuh dalam koridor kebaikan Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadist (لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ) tidak boleh ta'at kepada makhluk kalau misalnya dalam hal kemaksiatan durhaka kepada sang Khaliq artinya kita taati secara total. Allah mengatakan (أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ) ta'atilah Allah ta'ati Rasul dan penguasamu tetapi dalam hal-hal yang ma'rif saja, ketika penguasa memerintahkan keburukan atau kemaksiatan maka kita tidak boleh taat itu yang dikatan oleh Nabi Muhammad.

Dari argumen Muhammad Ali terdapat prinsip Salafi dalam bernegara. *Pertama*, wajib dan harus mendengar, taat, patuh, dan mendukung keputusan pemerintahan yang sah. Dalam hal ini di Indonesia adalah presiden adalah pemerintahan tertinggi. *Kedua*, tidak boleh ada perlawanan terhadap pemerintah meski pemerintah dholim. Karena selagi masih diperbolehkan sholat dan pemimpinnya sholat serta tidak melarang umat Islam melakukan kebaikan, maka

tidak boleh melawan. *Ketiga*, memberikan nasehat secara terhormat diwaktu dan tempat yang tepat. Dari tiga prinsip inilah Salafi Pasuruan juga turut menjaga keutuhan NKRI dan tulisan kami siap menjada NKRI pada gerbang lembaganya adalah bagian dari ketaatan mereka kepada negara.

Ketiga argumen dasar inilah yang menjadi kekuatan Muhammad Ali berdakwah elite Salafi di kota Pasuruan sehingga bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya guna menarik minat agar anak-anak mereka sekolah ke sekolahan yang terpadukan dengan Islam Salafi tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan tentang brands paham Ahlusunah wal jamaah elite NU dan Salafi di atas, jika menggunakan perspektif Vincent Mosco keduanya mempunyai brands. Brands adalah bagian dari wujud komunikasi yang berbentuk simbol-simbol yang mengakibatkan kesadaran seseorang untuk mempertahankan kekuasaan. Vincent Mosco menyebutkan bahwa brands yang dipakai guna mempertahankan kekuasaan adalah bagian dari bentuk komoditi.¹⁷ Dalam pandangan Mosco komoditi adalah proses berubahnya fungsi barang dan jasa, serta komunikasi yang dinilai karena kegunaannya, untuk menjadi nilai yang bisa diperjualbelikan di pasar. Pesan melalui media elektro dan media sosial bagian produk komunikasi dan upaya untuk memasarkan produk. Penampilan komodifikasi ini menurut Mosco terbagi menjadi lima komodifikasi diantaranya adalah komodifikasi isi (*commodification of content*), komodifikasi khalayak (*commodification of Audience*), komodifikasi tenaga kerja (*commodification of labor*), komodifikasi masa anak-anak (*commodification of children*) dan komodifikasi nilai (*commodification of value*).¹⁸

Pada konteks penelitian ini jika dikaitkan dengan perspektif Vincent Mosco NU pada Dibidang Pendidikan NU memiliki komodifikasi nilai dimana terdapat aplikasi nilai ahlusunah wal jamaah dimana terdapat pesan bahwa pendidikan model NU itu sangat komperhensif, maka produk yang dipasarkan dari pesan tersebut lembaga formal NU memenuhi kebutuhan dan minat pedidikan masyarakat. Dengan demikian nilai jualnya menunjukkan bahwa warga NU terdidik dibidang ekonomi, sosial, bahasa, budaya, kesehatan dan agama.

Adapun Salafi pada wilayah pendidikan Salafi termasuk komodifikasi nilai karena pesan yang ingin ditrasformasikan adalah mencoba untuk bisa inklusif, taat negara dan tidak ada *hidden* kurikulum serta tetap mentarget siswa setelah lulus SD bisa hafal alquran sebanyak tiga juz. Maka dari trasformasi pesan tersebut mereka memproduksi dan mendesain pendidikan mereka yang nasionalis dan tetap hafal alquran. Sehingga image Salafi menunjukkan nasionalis dan *pure religius*.¹⁹

¹⁷ Vincent Mosco, "The Political Economy of Communication: What Is Political Economy ? Definitions and Characteristics (Pt2)," *The Political Economy of Communication*, 2009.

¹⁸ "McGregor , S . L . T . (2007). Consumerism , the Common Good and the Human Condition [Feature Article]. Journal of Family and Consumer" 99 (2007): 15–22.

¹⁹ Nazaruddin Abdullah, "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 84–94, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4651>.

Dari penjelasan diatas komodifikasi yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi yang mempunyai pesan, produk yang ditawarkan dan nilai jual diatas, peneliti merangkumnya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Komodifikasi Paham Ahlusunah wal jamaah Elite NU dan Salafi

Kelompok	Komoditi	Trasformasi Pesan	Produk yang dipasarkan	Nilai Jual
Elite NU	Pendidikan: Komodifikasi nilai dan isi	Corak pendidikan NU sangat komperhensif	Lembaga formal NU memenuhi kebutuhan dan minat pendidikan masyarakat	NU terdidik dibidang ekonomi, sosial, bahasa, budaya, kesehatan dan agama
Salafi	Pendidikan: komodifikasi nilai	Salafi inklusif, taat negara dan tidak ada hidden kurikulum serta terpenuhinya target SD bisa hafal al-Qur'an tiga juz.	Konsep pendidikan nasionalis (taat negara) dan tetap hafal al-Qur'an.	Salafi itu nasionalis dan religius.

Berdasarkan uraian komodifikasi NU dan Salafi di atas adalah kedua sama-sama mentrasformasikan fungsi agama dengan standar Ahlusunah wal jamaah versus elite NU dan Salafi menjadi nilai jual, dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang sesuai aset dan kepentingan mereka. Komodifikasi ini berjalan dengan terprivatisasinya elite NU dan Salafi di mana para tokoh dan warga nahdliyin dan Salafi memiliki otoritas untuk menentukan sendiri pola prilaku agama Islam berlandaskan standar Ahlusunah wal jamaah yang mereka jalani.

Theodor Adorno dan Horkheimer juga berpendapat sama dengan Vincent Mosco bahwa dalam sebuah produk terdapat standarisasi. Pada konteks penelitian ini Ahlusunah wal jamaah adalah bagian dari standar sebuah produk dari NU dan Salafi.²⁰ Contohnya berbedanya praktek Ahlusunah wal jamaah di tingkat sosial politik, pendidikan, dan ekonomi sebagaimana yang sudah tertera pada tabel di atas. Sementara penyajian produk berupa Ahlusunah wal jamaah tersebut sesuai dengan pola hidup masyarakat Pasuruan sebagai konsumen dari pada produk Ahlusunah wal jamaah tersebut. Dalam penyajian produk berupa Ahlusunah wal jamaah tersebut Elite NU dan Salafi sangat meperhatikan kehendak pasar dan pola konsumsinya masyarakat meski berbeda pandangan dan lahan.

²⁰ Fred Rush, *The Culture Industry, A Companion to Adorno*, 2020, <https://doi.org/10.1002/9781119146940.ch6>.

Memperhatikan kehendak pasar atau sarat diterimanya Ahlusunah wal jamaah versi elite NU dan Salafi di ranah publik secara *taken for granted* menurut Fealy dan Sally adalah tergantung dari individu atau komunitas itu sendiri.²¹ Artinya baik pilihan warga nahdliyin ataupun jamaah Salafi untuk taat menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap Islam Ahlusunah wal jamaah yang mereka yakini. Dengan adanya NU dan Salafi dalam komodifikasi Islam Ahlusunah wal jamaah, maka ada kompetisi untuk menarik simpati kebenaran dengan pengaruh masyarakat Pasuruan kepada salah satu diantara keduanya.

Nilai-nilai paham Ahlusunah wal jamaah yang dikomodifikasikan oleh elite NU antara lain sebagai dasar hukum Ahlusunah wal jamaah itu alquran, hadis, kias dan ijmak ulama maka wajib bagi warga nahdliyin mengikuti ulama Pasuruan, karena *al-Ulama Warathatu al-Anbiya'* (Ulama adalah pewaris para nabi). Warga nahdliyin dan santri wajib taat apa kata (*dawuh*) kiai.

Pendidikan milik elite NU sangat komperhensif sesuai kebutuhan dan kepentingan dunia dan akherat. Motivasi elite NU untuk berkomodifikasi karena kiai punya karismatik dan punya pesantren dimana santrinya sangat taat, dan kesadaran kritis kiai sebagai elite NU dalam memperjuangkan kemaslahatan atau kebaikan ummat Islam.

Tidak kalah berkompetisi dengan NU, Salafi Pasuruan sebagai pendatang baru juga memiliki strategi berdakwah untuk mengambil simpati dari masyarakat khususnya warga kota Pasuruan sehingga melakukan komodifikasi nilai-nilai Ahlusunah wal jamaah menjadi lebih modern dan membungkusnya dengan gaya sesuai minat pangsa pasar. Salafi di kota Pasuruan terus berkembang setelah kedatangan seorang yang bernama Muhammad Ali setelah menuntut ilmu ajaran Salafi di Arab Saudi yang beraliran Salafi. Dimana Kota Pasuruan adalah wilayah strategis dan masyarakatnya tidak terlalu fanatik serta golongannya bervariasi antara NU dan Muhammadiyah serta Nasionalis. Gerakannya diawali dengan dakwa di masjid-masjid perumahan, masjid al-Irsyad, dan masjid Muhammadiyah hingga mendirikan pesantren tahfid dan sekolahan.

Dalam penyebaran dakwahnya sempat mendirikan radio dan sekarang sudah hal wajib untuk mempublikasikan dakwanya ke media sosial seperti youtube. Khusus pesantren Salafi yang mereka namai As-Sunnah tidak berbayar (gratis) dan menampung santri dari luar pulau seperti NTT dan Sulawesi.

Fokus gerakannya mengajak umat Islam kembali pada ajaran yang murni, yakni alquran dan Sunnah. Fokus gerakan ini dikombinasi dengan mendirikan yayasan dengan sekolahan. Sebagai wujud usaha merebut pangsa pasar atau masyarakat dan agar tidak terkesan sebagai Salafi pada umumnya yakni radikal, maka mereka mendesain dengan memberi lebel pada gerbang sekolah Salafi dengan teks "kami siap menjaga dan membela NKRI. Pembelajaran pada sekolahan Salafi tersebut menggunakan kurikulum nasional sesuai anjuran dari Dinas pendidikan kota Pasuruan.

Model dakwah Salafi di media sosial didesain semenarik mungkin dan hal ini menarik simpati selain dari kalangan orang menengah keatas juga dari keturunan

²¹ Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam: Religios Life and Politics in Indonesia*, (ISEAS–Institute of Southeast Asian Studies: Singapore, 2008), 295 (Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

Arab di daerah kota Pasuruan, juga dari kalangan milenial di SMK, polisi, tentara, dan kalangan pegawai negeri dan pegawai pabrik di antaranya pegawai pabrik seperti Samsung, dan Nestlé serta tidak sedikit kalangan milenial NU yang tertarik pada gerakan dakwa Salafi ini. Peneliti memberi istilah jamaah yang baru hijrah ke paham Salafi ini dengan istilah muhajirin karena istilah ini dimunculkan oleh komunitas Salafi sendiri saat ada jamaah yang baru belajar paham Salafi. Salafi mengajak jamaah muhajirin untuk hijrah lebih baik lagi dan mendekati diri pada Allah. Salafi mengajarkan damai dengan kegiatan bakti sosialnya, menjauhi kegiatan yang bernuansa bidah, menjauhi pertikaian politik atau sesama tokoh agama Islam, tidak ada provokasi, dan akhirnya kembali pada Islam murni, yakni alquran dan sunah.

Pendirian sekolah yang dikemas nasionalis tapi Islam murni menjadi lebel atau brands yang menjadikan Salafi semakin diterima di masyarakat kota Pasuruan hingga jamaah makin banyak. Jamaah ini terus berkembang dengan cara jaringan pertemanan dan persaudaraan dengan menunjukkan adanya kelompok Salafi yang murni dan damai. Jamaah simpatisan atau muhajirin ini diajak berpikir dan terlibat pada acara dan ajaran Islam oleh Salafi kepada Islam murni dan tidak melakukan kegiatan atau tradisi yang mengandung bidah. Para jamaah dan jamaah simpatisan ini diakomodir dalam sebuah acara *h}alaaqah* dan generasinya atau anaknya diarahkan sekolah di SD al-Ihsan milik yayasan As-Sunnah Salafi oleh Salafi Pasuruan.

Brands Islam murni Ahlul Sunnah wal jamaah, kembali pada alquran dan Sunnah, santun dan damai yang diwujudkan dalam bentuk bakti sosial, pembagian daging kurban, dan pembagian santunan bencana adalah komodifikasi Salafi Pasuruan dalam mengambil simpati jamaah dan simpatisan dari semua kalangan masyarakat kota Pasuruan. Salafi di Pasuruan bukan Salafi yang jihadi bergerak seperti Ikhawanul Muslimin, tapi Salafi murni yang fokus dakwahnya pada ajaran akidah dan fikih dengan desain yang menarik simpati masyarakat Pasuruan. Salafi Pasuruan sangat memahami sosial kemasyarakatan Pasuruan yang dominan warga nahdliyin, maka dari itu Salafi dalam dakwahnya sangat memperhatikan *theatment-nya* dan *packaging*.

Pengambilan simpati dari jamaah muhajirin dari semua kalangan mulai murid SMK, guru, polisi dan TNI AD dan AU (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dan Angkatan Laut) serta buruh pabrik menjadi perhatian elite NU dan merasa terasingi baik ajaran Ahlul Sunnah wal jamaah ataupun pengaruh simpatisan pada Salafi maupun sekolah milik Salafi. Elite NU di Pasuruan selama ini tidak sadar karena terlena dengan banyaknya santri dan warga nahdliyin yang dianggap sebagai pangsa pasar tetap, dan tidak mungkin beralih pada paham Salafi.

Jamaah Salafi dari unsur simpatisan atau muhajirin khususnya dari kalangan milenial dan pegawai pabrik pindah atau hijrah ke Salafi karena dengan alasan merasa tidak terayomi oleh elite NU, merasa tidak cocok sehingga menimbulkan kekecewaan dan menghendaki mencari pilihan identitas baru. Dengan kata lain sasaran komodifikasi elite Salafi adalah selain jama'ah murni mereka, juga masyarakat Pasuruan yang hijrah antara lain dari kalangan guru, murid SMK, polisi, TNI AD dan AL dan beberapa orang Muhammadiyah dan warga nahdliyin.

Artinya dakwah Salafi terbilang sukses dalam menjalankan dakwahnya dengan segala *treatment* dan *packagingnya*. Kesuksesan dakwah Salafi antara lain *pertama*, dengan bakti sosial bersama TNI dan wali kota Pasuruan berarti mampu membuktikan kepada masyarakat publik bahwa Salafi sifatnya religius yang terbuka bisa berhubungan secara fleksibel dengan masyarakat dan TNI dan Pemerintahan kota. *Kedua*, TNI dan Wali kota mengetahui bahwa Salafi Pasuruan tidak tertutup, tidak radikal, dan tidak *taghut* (menolak aturan pemerintah). *Ketiga*, Salafi memberikan kesan nasionalis religius kepada masyarakat umum dengan menulis siap membela dan menjaga NKRI dan pembelajaran dengan kurikulum Nasional pada pelajaran di sekolah milik Salafi serta mengikuti akreditasi.

Inti dari komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite Salafi adalah ingin mengembalikan Islam pada alquran dan hadis serta Islam yang bebas dari bid'ah, tahayul, dan khurofat. Komodifikasi ini nilai ini akan aman sekiranya Salafi menggunakan *treatment* dan *packagingnya* dalam dakwahnya, fleksibel dalam berinteraksi dengan masyarakat, terbuka, dan bersikap nasionalis sesuai kemauan pasar masyarakat Pasuruan.

Fenomena pindahnya jamaah muhajirin ke paham Salafi karena faktor kurangnya perhatian NU atau karena *treatment* dan *packagingnya* Salafi dalam dakwahnya ini relevan dengan pendapat Greg Fealy, and White Sally dalam bukunya *Expresing Islam: Religius Life dan Politics in Indonesia* yakni pada masa globalisasi ini banyak terjadi *destabilized identity* (identitas yang tidak stabil) karena mempertahankan identitas dan status sosial seorang muslim yang berkelas dalam kelompok sosial.

Simpulan

Strategi yang digunakan pesantren salafi yang mereka namakan As-sunnah dalam menarik simpati masyarakat khususnya di kota Pasuruan yaitu memberikan Pendidikan gratis kepada santri yang berasal dari luar pulau Jawa, terkhusus yang berasal dari Sulawesi dan NTT yang akan dijadikan alat untuk media promosi yang ditampilkan di media sosial. Model dakwah yang ditampilkan oleh salafi sangat menarik dan inovatif, hal itu dapat tercermin dari berbagai golongan atau lapisan masyarakat yang tertarik menjadi jamaah mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu dan wilayah yang menjadi objek penelitian, dikarenakan hanya mengambil objek di kota Pasuruan, dan dilaksanakan pada saat pandemic belum berakhir, sehingga waktu yang digunakan relative singkat dikhawatirkan masih ada data-data yang belum terungkap secara maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil objek yang lebih luas dan waktu yang lebih lama, agar didapatkan hasil yang lebih baik, serta menggali variable-variabel baru yang dapat mengungkap fakta baru serta menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- "378f34bcce7668e8f7b18e4e48a4f43e006f33 @ Sdit-Alihsan.Sch.Id," n.d.
<http://sdit-alihsan.sch.id/category/profil-sdit-alihsan/>.
- Abdullah, Nazaruddin. "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 84-94.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4651>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications, Inc. Vol. 2, 2007.
- Dailamy, M. "Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir []." *Jurnal Didaktika Islamika* 8, no. 2 (2016): 7.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S. Lincoln. "HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH (Diterjemahkan Oleh Dariyatno)," 2009.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Pesantren." *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2015, 437-62.
- Greg Feally and Sally White. *Expressing Islam: Religios Life and Politics in Indonesia, (ISEAS-Institute of Southeast Asian Studies: Singapore, 2008)*, 295. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi Dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Kadir, Abdul. "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 01 (2019): 69-105.
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.62>.
- "McGregor , S . L . T . (2007). Consumerism , the Common Good and the Human Condition [Feature Article]. *Journal of Family and Consumer*" 99 (2007): 15-22.
- Moleong, Leexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mosco, Vincent. "The Political Economy of Communication: What Is Political Economy? Definitions and Characteristics (Pt2)." *The Political Economy of Communication*, 2009.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82-102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.
- Rush, Fred. *The Culture Industry. A Companion to Adorno*, 2020.
<https://doi.org/10.1002/9781119146940.ch6>.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. *Schutz, Alfred Dalam John Wild Dkk. . The Phenomenology of the Social World*. Illinois Northon University Press., 1967.
- Widiantari, Maria Magdalena, and Fikri Hasan. "Metode Participatory Oriented Dalam Pengembangan Desa Wisata Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun." *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 2 (2019): 44-50. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.37>.